

Ketika Gajah

Erica Bersembunyi

RUANG PAMER Bentara Budaya

Yogyakarta Rabu (18/6) tampak cukup padat oleh karya-karya pelukis muda Erica Hestu Wahyuni, kelahiran Yogya 1 Januari 1971.

Dua lukisan cat minyak berukuran besar, beberapa lukisan pensil berwarna maupun hitam putih serta monochrome coklat, terpasang memikat penonton. Terlebih lagi karya-karya Erica memang berbeda dari yang dulu. Telah terjadi transisi, pergeseran ide serta nilai-nilai keindahan yang lebih hakiki.

"Teman-teman bertanya, mengapa karya-karya saya berubah, tak lagi naif seperti dahulu?" tutur Erica pada penulis.

Pada lukisan Erica, kini tak lagi terlihat sosok gajah yang selama ini nyaris menjadi simbol Erica, atau corak penggambaran yang naif kekanakan dengan warna yang ceria, meriah dan tebal-tebal, terutama menjelang tiga tahun terakhir. "Dahulu saya melukis apa saja yang terlintas dalam pikiran saya, namun saya selalu kesulitan menyimpulkan makna dari yang saya peroleh saat ini."

Memang, jika kita amati karya-karya Erica yang dipamerkan kali ini, tak lagi tampak sosok-sosok objek yang deformatif naif yang penuh stilisasi kekanakan, baik bentuk manusia, perabot-perabot, ataupun binatang, terutama gajah versi Erica. Binatang besar itu kendati tetap mengendap di kalbu Erica, namun mulai menghilang di kanvasnya.

Boleh jadi ketika Erica mulai menginjak bumi Rusia untuk melanjutkan studinya di bidang graphito, fresco dan mosaic yang di sana tergolong karya-karya monumental, hawa dingin dan salju Moskow dan suasana kampus di Institut Seni Surikov, memberinya perenungan yang lebih dalam. Lalu sosok gajahpun seolah tersembunyi dari kanvas Erica, bagaikan kedinginan menatap alam di sana.

Dalam karya-karya Erica kali ini dia kelihatan lebih realistis melihat kenyataan objek dan alam sekeliling. Tanah Rusia banyak memberikan kekayaan pengalaman dan memori, seperti tak akan habis untuk dimasukkan dalam kanvasnya. Gedung-gedung dan bangunan khas Rusia, alam serta sahabat-sahabatnya, bahkan juga boneka Rusia (Matroshka) yang dapat diurai dan dikemas kembali ke dalam satu bentuk, banyak memberi Erica ide-ide

Oleh Herry Wibowo



'Matroshka karya Erica

(MP-Wib)

dalam lukisannya. Sebagai contoh dalam lukisannya yang monochrome coklat, Erica melukiskan boneka Matroshka (perempuan) memiliki rongga di perutnya yang berisi wanita berdiri tegar di mulut Hiu, dan dilatari oleh hamparan laut yang di permukaannya enam sirip Hiu ganas berseliweran.

Erica tampaknya mulai menemukan esensi dari karya-karya ciptaannya, seperti representasi dari sejumlah objek, seolah merupakan ungkapan peristiwa yang dia alami. Dia seolah mengatakan tak lagi takut pada kritik-kritik ganas seperti Hiu-hiu tersebut, meski pernah disebutkan bahwa karyanya yang dulu pernah meroket dan tinggi harganya, lalu merosot, Erica tak pernah goyah berkarya. "Mereka menciptakan jendela-jendela di mana sejumlah pelukis dikomunitaskan. Saya tak peduli apakah saya disuruh di sana atau tidak. Itu hak mereka. Toh saya kini dapat menciptakan jendela-jendela sendiri di mana saya dapat berdiri di sana," ujar Erica, termasuk saat ia mendengar ditetapkannya 22 pelukis dalam Bienal pelukis Yogya tahun ini, dan Erica tak masuk di dalamnya.

Dari sekian lukisan Erica yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogya itu, ada satu karya yang paling berbeda dari lainnya, yang justru merupakan ungkapan realitas sudut pandang dari apa yang ingin dia tampilkan. Umumnya Erica melukiskan sosok manusia dari sisi samping atau depan. Tetapi kali ini, ketika Erica melukiskan dirinya tengah bermain piano dan ditonton rekan-rekannya, Erica melukiskan dirinya dari arah belakang (membelakangi penonton) agar bilah-bilah piano dapat ditampakkan dan ketiga sahabatnya menghadap ke arah penonton. Erica merasa, cara penggambaran begitu sebagai sesuatu yang paling tepat serta tak terduga sebelumnya.

Semangat Erica untuk menggambarkan setiap objek, tak pernah luntur, sejak kecil ketika belajar dan bergabung dalam Pendidikan Melukis Anak-anak Katamsi di bawah asuhan Suharto Pr dan penulis sendiri. Erica juga telah menempuh pendidikan seni lukisnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 1989. Prof Maksimov EN, Guru Besar Institut Seni Surikov Moskow berharap, Erica mampu menciptakan karya-karya baru yang segar bagi Rusia! ■